Kain Tenun: Usaha Preservasi Budaya, Peningkatan Taraf Ekonomi, dan Pemberdayaan Perempuan

Ahmad Abi Yoso

¹Student of Faculty of Humanities, Universitas Airlangga, Indonesia.

E-mail: ahmadabiyoso27@gmail.com

Abstract:

Info

Submission

30-07-2024

Revision

2024-05-03

Accepted

2024-07-30

Buku ini membahas tentang usaha pembuatan kain tenun dari sudut pandang kebudayaan, ekonomi/mata pencaharian, dan kesetaraan gender. Dari sudut pandang budaya, kain tenun adalah wujud warisan budaya serta identitas kultural masyarakat Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Keterampilan menenun merupakan tradisi yang diwariskan dari ibu ke anak perempuan dari generasi satu ke generasi selanjutnya, sehingga menjadi ciri khas masyarakat yang harus dipertahankan. Penulis menyampaikan bahwa usaha pembuatan kain tenun merupakan salah satu bagian dari penerapan konsep ekonomi kreatif, yakni sistem produksi barang yang tidak hanya mengandalkan pengolahan dari barang mentah menjadi produk siap pakai, namun juga melibatkan pemanfaatan kreativitas atau ide-ide unik dari produsennya.

Keywords

The making of cloth; cultural perspective; economic creative; and changes.

Pendahuluan

Perempuan dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender membahas mengenai usaha pembuatan kain tenun di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kota Kupang dan Kabupaten Lombok Timur. Hal yang melatarbelakangi penulisan buku ini adalah perkembangan negara-negara ASEAN sebuah kesatuan masyarakat ekonomi regional yang berhasil meraih posisi ketiga terbesar di dunia dan menyumbang lebih dari 3% Produk Domestik Bruto (PDB) internasional. Pemilihan Kota Kupang dan Kabupaten Lombok sebagai lokasi penelitian dikarenakan angka kemiskinan di kedua Kabupaten/Kota dan Provinsi tersebut berada di bawah rata-rata nasional serta kain tenun merupakan salah satu kerajinan khas di NTT dan NTB (pg. 1- 4, 38).

Isi Singkat

Dalam buku ini, Penulis membahas mengenai hasil penelitian terhadap usaha pembuatan kain tenun dari sudut pandang kebudayaan, ekonomi/ mata pencaharian, dan kesetaraan gender. Dari sudut pandang budaya, kain tenun adalah wujud warisan budaya serta identitas kultural masyarakat Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Keterampilan menenun merupakan tradisi yang diwariskan dari ibu ke anak perempuan

dari generasi satu ke generasi selanjutnya, sehingga menjadi ciri khas masyarakat yang harus dipertahankan (pg. 6).

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, Penulis menyampaikan bahwa usaha pembuatan kain tenun merupakan salah satu contoh dari penerapan konsep ekonomi kreatif, yakni sistem produksi barang yang tidak hanya mengandalkan pengolahan dari barang mentah menjadi produk siap pakai, namun juga melibatkan pemanfaatan kreavitas/ide-ide unik dari produsennya. Dalam kasus pembuatan kain tenun, produsennya mayoritas adalah kaum perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan ide-ide uniknya dituangkan dalam wujud motif-motif yang beragam dalam proses pembuatan kain tenun (pg. 11).

Perspektif ekonomi dan kebudayaan dipandang sebagai hal yang penting dan perlu diperhatikan saat membahas mengenai usaha pembuatan kain tenun, namun Penulis menekankan bahwa poin utama pembahasan dalam buku berjudul *Perempuan dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender* ini adalah pentingnya adanya usaha penyetaraan peran gender dalam masyarakat, terutama kaum perempuan dalam perannya sebagai produsen mayoritas dari produk kain tenun di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kota Kupang dan Kabupaten Lombok Timur (pg. 107, 134).

Alasan penulis menekankan aspek gender dalam isu pembahasan adalah peran sentral perempuan sebagai agen kebudayaan, penjaga nilai tradisi/ budaya, hingga kontributor terbesar dalam proses pembuatan produk kebudayaan di masyarakat. Selain itu, berdasarkan Moser Gender Planning Framework (MGP) yang merupakan kerangka analisis gender yang dikembangkan pada awal 1980-an, terdapat konsep utama dalam kehidupan perempuan, yaitu adanya *triple role* yang terdiri dari reproduksi, produksi, dan kemasyarakatan/ komunitas. Selain memiliki peran sebagai produksi yang terlihat dari usaha pembuatan kain tenun, Kaum perempuan di Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat juga memiliki dua fungsi vital lainnya, yakni reproduksi (Melahirkan dan mengurus anak serta mengelola urusan rumah tangga) dan peran dalam masyarakat.

Selanjutnya penulis mengulas mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah daerah terkait aspek kebudayaan kain tenun sebagai identitas budaya tradisional masyarakat, kemudahan proses produksi berupa dana dan bahan baku, serta kebijakan yang mampu memfasilitasi kaum perempuan dalam proses produksi kain tenun sembari perannya harus terbagi antara reproduksi, produksi, dan kemasyarakatan/komunitas (pg. 151). Dengan data yang dikumpulkan penulis, dapat diketahui bahwa arah kebijakan di level provinsi dan kota/kabupaten untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis tenun belum benar-benar mengarah kepada perspektif gender yang secara serius memperhatikan *triple roles* (peran produksi, peran reproduksi, dan peran komunitas) perempuan.

Perbandingan dengan Karya Serupa

Buku ini memiliki keunikan, yakni pembahasan mengenai aspek gender saat berbicara mengenai usaha pembuatan kain tenun tradisional yang mana jarang dibahas dalam karya tulis serupa. Salah satu artikel dalam *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, tepatnya pada volume 14 nomor 3 karya Lenny Kurnia dan Sri Andini Komalasari berjudul “Kain Tenun Ikat sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sikka” membahas isu serupa seperti yang dibahas dalam buku ini. Perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan, yakni wisata budaya. Dalam artikel tersebut, Kabupaten Sikka disebutkan sebagai suatu daerah di Nusa Tenggara Timur dengan motif tenun khas bernama Maumere. Target dari produk kain tenun Sikka adalah pasar internasional. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, ditemukan potensi dari kain tenun Sikka, yakni coraknya yang unik dan proses pembuatan secara tradisional yang dapat menjamin keaslian produk. Namun, juga ditemukan kelemahan dari proses produksi kain tenun Sikka, yakni kurang tersedianya fasilitas dari pemerintah, minimnya edukasi terhadap masyarakat, dan semakin rendahnya minat generasi muda kepada budaya menenun.

Di beberapa tulisan lain seperti dari artikel karya I Gusti Ayu Oka Netrawati, I Gusti Patu Bagus Suastina, dan Jumawa A., membahas topik serupa yakni kain tenun tradisional. Dalam artikel tersebut, yang dibahas secara khusus adalah mengenai hambatan yang ditemui dalam usaha pengembangan ekonomi kreatif di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Hambatan dalam proses pemasaran produk kain tenun tradisional di desa tersebut yakni pengembangan industri yang belum maksimal karena kurangnya daya tarik terhadap masyarakat, belum terbangunnya infrastruktur internet yang berakibat rendahnya konektivitas dengan daerah luar, kurang tersedianya akses pembiayaan kepada pelaku sektor ekonomi kreatif, serta kelangkaan bahan baku dan SDM yang tidak memadai.

Dari aspek teknologi, terdapat artikel jurnal karya Bagus Udiansyah Permana, Darsono Wisadirana, dan Mardiyono yang membahas mengenai topik produksi kain tenun, khususnya di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Menurut artikel tersebut, Industri kerajinan ATBM di Kecamatan Purwosari merupakan potensi unggulan daerah yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat, menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Pernyataan tersebut dijelaskan dengan adanya faktor-faktor pendorong berupa potensi kerajinan ATBM dalam memberikan tambahan pendapatan, terdapat SDM kreatif yang memiliki semangat kerja tinggi, pemberdayaan ATBM membuka peluang kesempatan kerja, lokasi industri yang strategis sehingga mendorong peningkatan ekonomi lokal, dan adanya dukungand ari pihak pemerintah melalui gelar produk unggulan. Di sisi lain, dalam artikel tersebut, ditemukan pula faktor penghambat berupa kesulitan memperoleh akses pemodalan, kesulitan memperoleh tenaga kerja karena upah yang rendah, kesulitan memperoleh akses pemasaran yang tetap sehingga laju produksi tidak menentu, produk

kerajinan belum terstandarisasi sehingga rentan akan persaingan, dan belum adanya lembaga lokal yang menanungi manajemen kegiatan produksi kerajinan ATBM.

Jika ditinjau dari aspek kebudayaan, terdapat artikel jurnal bahasan serupa karya Siti Heidi Karmela yang memiliki objek pembahasan serupa yakni kain tenun, secara khusus berupa industri kreatif batik dan tenun di Kota Jambi sebagai cerminan budaya Melayu. Menurut artikel tersebut, kerajinan kain tenun dan batik yang awalnya merupakan produk budaya seiring waktu semakin berkembang menjadi produk industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor kerajinan semakin memperlihatkan peranan penting dalam peningkatan perekonomian bagi masyarakat Kota Jambi.

Menurut penulis, suksesnya usaha tenun tradisional di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur merupakan hal vital yang perlu dikedepankan. Pernyataan tersebut kemudian didukung dengan narasi dari berbagai narasumber dari kalangan perempuan yang ada di kelurahan Kota Kupang dan Kabupaten Lombok Timur. Menurut para narasumber, selain harus melakukan kegiatan menenun, mereka juga harus dapat membagi waktu untuk mengurus keluarga (anak dan suami) serta bersosialisasi di masyarakat sehingga mereka merasa keberatan dengan rencana pemerintah untuk menjadikan produksi kain tenun tradisional sebagai salah satu cabang ekonomi kreatif. Selain itu, dengan minimnya fasilitas dari pemerintah (baik dari aspek organisasi, pembiayaan, dan penyediaan bahan baku) proses produksi kain tenun dirasa sulit untuk dikembangkan.

Buku ini menurut saya mampu menyampaikan topik-topik terkait subjek buku secara jelas dan terperinci. Penataan tiap-tiap bab pun dilakukan secara rapi, berurutan dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca untuk memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Di samping itu, buku ini juga tidak menggunakan begitu banyak istilah asing sehingga pembaca dapat dengan mudah mengerti makna tiap kalimat. Namun, buku ini juga memiliki kekurangan berupa penyampaian beberapa poin yang berkesan repetitif (yang meski dapat dipahami sebagai wujud penekanan pandangan penulis), sehingga dapat membuat pembaca merasa bosan dengan pengulangan penyampaian poin yang telah disampaikan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Karmela, S. H. (2015). Batik dan Tenun: Cerminan Budaya Melayu Bagian Dari Ekonomi dan Industri Kreatif di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 No.4*.
- Permana, B. U., Wisadirana, D., & , M. (2014). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Industri Kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan). *Wacana– Vol. 17, No. 4*.

Oka Netrawati, I. G. A., Bagus Suastina, I. G. P., & Ali, J. (2019). Hambatan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Tengah (Studi Kasus pada Perajin Kain Tenun Tradisional Dusun Sade). *Binawakya*, 14(4).

Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*.
<https://doi.org/10.22236/psd/1111-1899>

Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain tenun Ikat sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/kji.v14i3.29>